

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran cerita pendek (cerpen) berfokus pada pengembangan keterampilan analisis terhadap unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Cerpen tidak hanya dipelajari dari segi struktur dan kebahasaan, tetapi diperkaya dengan pembelajaran akan makna dan moral sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan sosial melalui analisis nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan keterampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh setiap peserta didik. Mulyasa (2023: 29) mengemukakan, “Capaian pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diperoleh siswa melalui proses pendidikan, dengan tujuan membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik”.

Kemendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2004 BAB II Pasal 9 menyatakan,

Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum merdeka dikelompokan ke dalam tujuh fase, yang mana setiap fase memiliki rentang waktu satu sampai tiga tahun. Fase pertama yaitu fase A atau dikenal dengan fase fondasi pada jenjang PAUD, dan Sekolah Dasar (SD) kelas I dan kelas II. Kedua, pada fase B atau fase lanjutan dari fase sebelumnya yaitu kelas III dan IV. Keempat ialah fase C yakni pada kelas V dan IV. Kelima, pada jenjang SMP yaitu fase D untuk kelas VII-IX. Keenam, pada jenjang SMA, yaitu fase E untuk kelas X. Terakhir ialah pada jenjang SMA atau dikenal dengan fase F pada kelas XI dan XII.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis adalah pada fase F atau pada kelas XI.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Fase F

Fase F	Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.
--------	--

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari empat kompetensi yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas XI dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan membaca dan memirsa. Berikut ini merupakan uraian dari elemen membaca dan memirsa bahasa Indonesia kelas XI SMA/SMK/MA.

Tabel 2.2
Elemen Capaian Pembelajaran

Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.
---------------------	--

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Peserta didik diharapkan mampu memahami latar belakang peristiwa sejarah di Indonesia, menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek, serta mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung (Kemendikbud, 2021). Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis adalah, tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan untuk nilai-nilai kehidupan yang dibahas berfokus pada nilai moral, nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial (Kemendikbud, 2021).

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Memahami isi cerpen dengan baik, serta dapat menjelaskan tema utama yang terkandung.
- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dengan tepat.
- 3) Menganalisis nilai-nilai kehidupaan yang terkandung dalam cerpen.

2. Hakikat Cerita Pendek (Cerpen)**a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek atau dikenal dengan cerpen adalah salah satu jenis prosa yang disajikan dalam bentuk tulisan yang pendek dan ringkas. Meskipun ukuran pendek dalam batasan ini belum memiliki definisi yang pasti, istilah tersebut merujuk pada

sebuah teks yang dapat dibaca hingga selesai dalam satu kali duduk. Hal ini sejalan dengan pendapat Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2013) yang mengemukakan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk atau kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.”

Jakob Sumardjo (dalam Kusmayadi, 2010: 7) mendeskripsikan, “Cerpen adalah bentuk rekaan yang bersifat fiktif. Artinya tidak menyajikan peristiwa nyata dan bukan merupakan analisis atau argumen. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya yang tidak terlalu kompleks”. Lebih lanjut (Pratiwi, 2020) menjelaskan, “Ketika membaca sebuah cerpen, setiap pembaca akan memiliki kesan yang berbeda-beda. Pembaca yang kreatif dapat menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacanya, sehingga pembaca tak hanya mendapatkan hiburan, tetapi dapat mengambil banyak pelajaran yang terkandung didalamnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang memiliki panjang cerita relatif singkat dan berfokus pada peristiwa-peristiwa yang tidak kompleks.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerpen memiliki ciri yang beragam. Menurut Sumardjo & Saini (1994: 30), “Cerpen berdasarkan makna katanya, yaitu cerita berbentuk prosa yang relatif pendek.” Sedangkan Rahmanto & Hariyanto (1998: 126) mengemukakan, “Ciri khas cerpen tidak hanya ditentukan oleh panjang atau pendeknya tuturan, jumlah kata, atau

banyaknya halaman, tetapi lebih menekankan pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan.”

Menurut Sumardjo & Saini (1994: 30),

Cerita pendek dibagi menjadi tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), cerita pendek yang pendek (*short-short story*). Cerita pendek biasa memiliki panjang sedang dan bisa selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek panjang lebih kompleks dengan pengembangan karakter yang lebih dalam. Sementara itu, cerita pendek singkat adalah cerita pendek yang sangat ringkas dan langsung menuju inti cerita, dengan jumlah kata yang lebih sedikit.

Nurgiyantoro (2013: 12-13) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita terakhir, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun bersifat tunggal.
- 2) Cerpen hanya berisi satu tema.
- 3) Jumlah tokoh dalam cerpen lebih terbatas.
- 4) Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Menurut Tarigan & Guntur (2015: 180), ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.

- 6) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 7) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 8) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 10) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 11) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 12) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.
- 13) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 14) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek umumnya memiliki ciri-ciri khusus seperti kesederhanaan, kepadatan, intensitas, penggunaan bahasa yang tajam dan menarik, memiliki satu tema utama, serta memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

c. Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen

Nurgiyantoro (2013: 23) menyatakan, “Unsur intrinsik dalam cerpen mencakup tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan gaya bahasa, serta pesan moral”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam cerita pendek terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

- 1) Unsur Intrinsik
 - a) Tema

Tema (*Theme*) menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 67) adalah makna yang terkandung pada sebuah cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto & Hariyanto (1998: 20), “Tema adalah makna cerita, gagasan utama, atau cerita”. Lebih lanjut, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2013: 68) mengemukakan, “Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sematis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

Di dalam karya sastra, tema merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerpen baik secara implisit maupun eksplisit, hal ini dikarenakan tema menjadi dasar sebuah cerita, seperti yang diungkapkan (Tarigan, 2015: 125).

- 1) Setiap fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang mempunyai sasaran atau tujuan;
- 2) Tema adalah dasar atau makna sebuah cerita;
- 3) Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan-gagasan utama dari suatu karya sastra.

Oleh karena itu, tema dapat dipahami sebagai gagasan utama yang melatarbelakangi keseluruhan isi cerita dalam cerpen.

b) Tokoh dan Penokohan

Menurut (Sudjiman, 1988), “Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Sejalan dengan hal itu, Ibid (dalam Rahmanto & Hariyanto, 1998: 13) menjelaskan, “Penokohan ialah perwatakan atau penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra.”

Tokoh digambarkan oleh pengarang melalui beberapa cara yang disebut penokohan. Menurut (Riswandi and Kusmini, 2018: 72),

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui: (1) penggambaran fisik, (2) dialog, (3) penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, (4) reaksi tokoh lain, (5) narasi.

Kosasih (2012: 61) mengemukakan,

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang umumnya menggunakan teknik berikut ini: (1) penggambaran langsung oleh pengarang, (2) penggambaran fisik atau perilaku tokoh, (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (4) penggambaran tata kebahasaan tokoh, (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh, (6) penggambaran oleh tokoh lain

Aminuddin (2014: 80) mengemukakan upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya melalui:

(1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya; (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan terdiri dari dua cara, yaitu penokohan yang dilakukan melalui penyampaian langsung oleh pengarang dan penokohan yang dilakukan melalui gambaran fisik tokoh dalam cerita.

c) Latar atau *setting*

Dalam karya fiksi, kehidupan para tokoh digambarkan melalui serangkaian peristiwa yang berlangsung dalam latar tertentu. Cerpen sebagai karya fiksi selalu mencakup unsur tempat dan waktu, yang dikenal sebagai latar atau *setting*, yang berfungsi untuk menunjukkan di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Lebih lanjut, (Rahmanto dan Hariyanto, 1998: 215) mengemukakan, “Latar terbagi dalam tiga kategori, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat mencakup aspek geografis, latar waktu berhubungan dengan aspek historis, dan latar suasana berkaitan dengan kehidupan masyarakat.”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar merupakan unsur penting dalam cerpen yang menggambarkan lingkungan dalam cerita, meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta aspek sosial yang digunakan untuk menghidupkan alur cerita.

d) Plot atau Alur

Menurut Nurgiyantoro (2013: 113), “Plot adalah kumpulan peristiwa dalam cerita yang tidak disusun secara sederhana, melainkan dengan adanya keterkaitan sebab-akibat”. Selain itu, Staton (dalam Nurgiyantoro (2013: 113), “Plot adalah rangkaian kejadian dalam cerita yang tersusun secara berurutan dan dihubungkan melalui hubungan sebab-akibat, di mana setiap kejadian saling memengaruhi satu sama lain”.

Lebih lanjut, Aminuddin (2014: 83) menjelaskan, “Alur dalam cerita pendek merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur dan plot merujuk pada serangkaian peristiwa yang terstruktur secara kronologis, dengan hubungan sebab-akibat yang jelas, dan saling terjalin untuk membentuk cerita yang utuh.

Menurut Tarigan (2015: 127), “Suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). ” Berikut adalah struktur alur dalam penulisaan suatu cerita.

(1) Eksposisi

Eksposisi dalam karya sastra mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Secara singkat dapat dikatakan bahwa eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca (Brooks & Warren dalam Tarigan, 2015:127).

(2) Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi dalam suatu fiksi bertugas mengembangkan konflik seperti menggambarkan berbagai hambatan, halangan, dan peristiwa lainnya. Pengarang umumnya menggunakan teknik sorot-balik atau *flash-back* untuk memperkenalkan masa lalu tokoh utama itu kepada para pembaca, untuk menjelaskan situasi, ataupun melengkapi serta mempersiapkan motivasi, gerak, dan tingkah laku tokoh utama. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa komplikasi adalah antarlakon antara tokoh dan kejadian, yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang

muncul dari situasi orisinal yang disajikan dalam cerita itu (Warren & Brooks, 1943).

(3) Resolusi

Resolusi atau *denouement* adalah bagian akhir suatu fiksi. Pada bagian ini, pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain *denouement* adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur atau sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur (Warren & Brooks 1943)

(4) Klimaks

Titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi dalam sebuah cerita disebut sebagai *turning point* atau klimaks. Pada bagian ini, sering terjadi perubahan atau pergeseran dalam nasib tokoh utama, yang menentukan apakah ia akan sukses atau gagal. Klimaks merupakan titik di mana alur cerita mencapai puncaknya, menunjukkan arah yang akan diambil selanjutnya. Dengan kata lain, klimaks adalah puncak tertinggi dalam rangkaian puncak, tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi maksimal (Lubis dalam Tarigan, 2015:128).

Esten (1990: 26) merumuskan bahwa alur memiliki banyak bentuk, seperti berikut.

- (1) Alur maju (*konvesional progresif*) adalah teknik pengaluran atau jalan peristiwa yang dimulai dari penggambaran keadaan hingga penyelesaian.
- (2) Alur mundur (*flash back, sorot balik, regresif*) adalah teknik pengaluran dalam menetapkan peristiwa yang dimulai dari penyelesaian, kemudian ke titik puncak sampai melukiskan keadaan.
- (3) Alur Tarik balik (*back tracking*) yaitu teknik pengaluran dimana jalan cerita peristiwanya tetap maju, hanya saja pada tahap-tahap tertentu, peristiwanya ditarik ke belakang. Adapun tujuan dari penggambaran tarik balik adalah untuk membantu pembaca agar semakin memahami isi cerita secara tepat.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandang seorang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2013: 246) mengemukakan,

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat. Selain itu, sudut pandang juga harus diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita sudut pandang (*point of view*) merujuk pada cara atau perspektif yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita. Sudut pandang adalah cara di mana pengarang menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam karya fiksi kepada pembaca. Dengan sudut pandang yang dipilih, pengarang dapat mengarahkan bagaimana pembaca memahami dan menginterpretasikan cerita yang disajikan.

Stanton dalam (Rahmanto and Hariyanto, 1998: 216) membagi sudut pandang ke dalam empat tipe, yakni:

- (1) *first-person-central* atau sudut pandang orang pertama sentral atau dikenal juga akuan sertaan, dalam cerita itu tokoh sentralnya adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita;
- (2) *first-person-peripheral* atau sudut pandang orang pertama sebagai pembantu atau disebut sebagai akuan-tak sertaan, adalah sudut pandang di mana tokoh “aku” hanya menjadi pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting;
- (3) *third-person-omniscient* atau sudut pandang orang ketiga mahatahu yaitu pengarang berada di luar cerita, menjadi seorang pengamat yang mahatahu, bahkan berdialog langsung dengan pembacanya;
- (4) *third-person-limited* atau sudut pandang orang ketiga terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, ia hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tunpuan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang dalam sastra terbagi menjadi beberapa macam yakni, sudut pandang orang pertama sentral, yang dikenal juga dengan akuan sertaan; sudut pandang orang pertama sebagai

pembantu, yang disebut juga dengan akuan-tak sertaan; sudut pandang orang ketiga manatahu; serta sudut pandang orang ketiga terbatas.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara unik seorang penulis dalam menyusun dan mengatur kata-kata serta kalimat untuk mengungkapkan ide-ide dan pesan-pesan secara efektif. Menurut Sumardjo & Saini (1995: 92), “Gaya merupakan elemen yang halus dan kompleks, mengandung rahasia di balik proses kreatif pengarang. Dengan memahami gaya pengarang, kita akan memahami lebih baik pribadi yang kreatif dari pada kita membaca biografinya yang ditulis orang lain.”

Tanur & Mahajani (2022: 2) mengemukakan,

Gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara lain penulis, lain pula klasifikasinya. Sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai maka gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu; (a) gaya bahasa perbandingan (metafora, simile, personifikasi, elogori), (b) gaya bahasa pertentangan (iperbolika, litotes, ironi, okrimoron), (c) gaya bahasa pertautan (metonomia, sinekdoke, alusi, eufimisme), (d) gaya bahasa perulangan (aliterasi, anatakiasis, kiasmus, repetisi).

Menurut (Ratna, 2009), “Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan”. Tarigan (2013: 5), “Majas adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan majas tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa yang digunakan penulis dalam sebuah cerita untuk menghidupkan cerita dengan

membandingkan dan menyamakan suatu benda atau hal abstrak dengan benda lain untuk memperoleh aspek keindahan.

Menurut (Fibriani, 2021) mengemukakan bahwa majas yang pokok digunakan diantaranya adalah sebagai berikut.

- (a) majas persamaan (simile) yang bersifat eksplisit, artinya ia tidak langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain, sehingga memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu dengan menggunakan kata-kata ganti seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.
- (b) majas metafora diartikan sebagai majas yang mengandung perbandingan yang tersirat yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain. majas ini tidak hanya menyatakan sesuatu secara terbuka atau secara eksplisi tetapi sekedar memberikan sugesti adanya satu perbandingan.
- (c) majas personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.
- (d) majas ironi merupakan majas sindiran yang menjadi suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gaya bahasa merupakan ekspresi khas seorang penulis dalam merangkai kata dan kalimat untuk menyampaikan pesan secara efektif dan estetis. Dalam penggunaannya, gaya bahasa dibentuk dalam berbagai jenis majas yang berfungsi memperkuat daya tarik, memperindah penyampaian makna, serta menghidupkan suasana dalam sebuah karya sastra.

g) Amanat

Unsur terakhir dalam memahami sebuah cerita adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan ini bisa disampaikan secara tersirat (implisit) melalui tindakan tokoh menjelang akhir cerita, yang memberikan kesan mendalam tanpa secara langsung menyatakan pesan

tersebut. Selain itu, amanat juga dapat disampaikan secara tersurat (eksplisit) melalui ajakan, saran, peringatan, atau nasihat yang diberikan secara langsung sepanjang alur cerita.

Menurut Rusiana (1982: 74), “Amanat ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca, akhir permasalahan atau jalan keluar permasalahan yang timbul dalam sebuah cerita”. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswanti (2008: 161-162), “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar di dalam karya sastra.”

d. Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita pendek pada dasarnya mencerminkan fungsi cerpen sebagai alat pendidikan bagi pembacanya. Oleh karena itu, selain sebagai sumber hiburan, cerita pendek juga memiliki peran penting dalam mengajarkan pembaca tentang berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen seringkali dapat membangkitkan emosi pembaca. Dalam teks cerita pendek, terdapat berbagai sebuah nilai, seperti nilai moral, sosial, budaya, agama, pendidikan, serta berbagai nilai kehidupan lainnya yang relevan dengan pengalaman dan pemahaman pembaca.

Sebagaimana Kosasih (2012: 111) mengemukakan,

Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun diantara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial, ataupun moral.

- 1) Nilai-nilai agama berakitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

- 3) Nilai-nilai politik berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Sekaitan dengan hal tersebut, Nurhayati dkk. (2019:140) mengemukakan,

Nilai-nilai kehidupan teks cerita pendek dapat dikategorikan dalam unsur intrinsik teks cerita pendek. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tersebut berasal dari luar (tergantung interpretasi pembaca), unsur ini tetap terkandung didalam cerpen secara implisit. Perbedaan pendapat tersebut sangat wajar karena nilai ini terkandung sekaligus tidak secara langsung berada di dalam suatu cerpen.

1) Nilai Moral/Etik

Nilai moral/etik adalah nilai yang memberikan atau memancarkan nasehat atau ajaran yang berkaitan dengan berbagai pertimbangan etika dan moral.

2) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah berbagai nilai yang berkaitan dengan masalah tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan kebudayaan, peradaban, adat-istiadat maupun kebiasaan suatu masyarakat yang dijaga untuk tujuan positif.

4) Nilai Estetika

Nilai estetika atau keindahan adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik dari struktur pembangun cerita, maupun teknik penyajian cerita.

5) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan atau edukasi (didaktif) adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pengetahuan dan ilmu yang dapat melakukan perubahan terhadap seseorang menuju pengetahuan yang lebih baik.

6) Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan berkaitan dengan bagaimana sifat-sifat manusia terhadap manusia lainnya.

7) Nilai Sastra

Nilai sastra adalah bagaimana suatu cerpen dapat memuat kandungan karya kesasteraan lain secara tidak langsung. Contohnya adalah terdapat narasi, adegan atau peristiwa yang menggambarkan suatu fenomena sastra.

8) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan bidang perekonomian atau sistem pencaharian.

9) Nilai Falsafah Hidup

Nilai ini adalah gagasan dan sikap batin yang paling mendasar dari suatu pandangan hidup yang dimiliki seseorang atau masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek mencakup nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai moral, nilai pendidikan, nilai kemanusiaan, nilai falsafah hidup, nilai ekonomi, nilai sastra, dan nilai estetika. Namun, secara umum, nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek yang sesuai dengan kemampuan peserta didik pada jenjang SMA/SMK/MA kelas XI, meliputi nilai agama, nilai politik/sosial, nilai moral, dan nilai budaya.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Di dalam bahan ajar memuat materi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik terkait tujuan pembelajaran tertentu.

Menurut Hamdani (2010: 120), “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.” Hal tersebut sejalan dengan

Direktorat Pembinaan Sekolah Atas (Depdiknas, 2008: 6) mengemukakan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Ada beberapa bentuk bahan ajar menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Atas (Depdiknas, 2008: 11),

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), seperti buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk*, film. Bahan ajar multi media interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Lebih lanjut, Prastowo (2014: 247) menjelaskan terdapat empat macam jenis bentuk bahan ajar diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Bahan ajar cetak (*printed*)

Bahan ajar cetak atau *printed*, adalah jenis bahan ajar dalam bentuk kertas yang berfungsi untuk keperluan proses pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya ialah buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa (LKS), brosur, foto/gambar, *wallchart*, *leaflet*, modela tau maket.

2) Bahan ajar dengar (audio)

Bahan ajar dengar atau program audio, yaitu jenis bahan ajar noncetak yang mengandung suatu sistema yang menggunakan sinyal audio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh pendidik kepada peserta didik. Contohnya ialah radio, kaset, piringan hitam, dan *compact disk* audio.

3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual)

Bahan ajar pandang dengar atau audiovisual, yaitu jenis bahan ajar yang segala sesuatunya melibatkan sinyal audio untuk dapat dikombinasikan dengan gambar yang bergerak secara sekuensial. Bahan ajar ini mengombinasikan dua material, yakni material visual dan material auditif. Material visual bertujuan untuk merangsang indra penglihatan peserta didik, sedangkan auditif untuk merangsang indra pendengaran peserta didik.

4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*)

Bahan ajar interaktif adalah jenis bahan ajar yang mengombinasikan dua atau lebih media audio, teks, grafik, gambar, animasi, atau video yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan oleh seorang pendidik diantaranya adalah, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Semua jenis bahan ajar tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar dibentuk untuk tercapainya capaian pembelajaran. Menurut Depdiknas (2008: 6-9) mengemukakan,

Cakupan atau ruang lingkup bahan ajar ditentukan berdasarkan jenis materinya berupa aspek afektif, kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan aspek psikomotorik. Selain jenis materi, cakupan bahan ajar ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: keluasan, kedalaman dan kecukupan. Keluasan cakupan bahan ajar berarti mendeskripsikan berapa banyak materi yang dimasukan ke dalam suatu bahan ajar, kedalaman cakupan bahan ajar berarti seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh pendidik. Kecukupan cakupan bahan ajar berarti memadainya cakupan bahan ajar diperhatikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kosasih (2014: 32) mengemukakan, “Sebuah kriteria bahan ajar harus memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu, sahih (*valid*),

kebermanfaatan (*significance*), menarik minat (*interest*), konsisten (keajegan), adekuasi (kecukupan).”

Menurut Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2014: 45), terdapat sepuluh kriteria bahan ajar diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar harus menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar harus mampu memotivasi para peserta didik yang mamakainya.
3. Bahan ajar harus memuat ilustrasi yang menarik perhatian peserta didik yang memanfaatkannya.
4. Bahan ajar seyogianya mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar isinya harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebetulan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar harus mempunyai sudut pandang atau point of view yang jelas dan tegas sehingga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Bahan ajar haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan nilai-nilai bagi para peserta didik.
10. Bahan ajar harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan elemen penting untuk mencapai capaian pembelajaran yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penyusunan bahan ajar harus mempertimbangkan prinsip keluasan, kedalaman, dan kecukupan materi, sehingga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria seperti validitas, kebermanfaatan, menarik minat, konsistensi, dan kecukupan.

d. Kriteria Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMA

Teks cerita pendek yang dijadikan bahan ajar di kelas haruslah terhindar dari faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran. Pada jenjang SMA, teks cerita pendek haruslah disesuaikan dengan kriteria peserta didik diusianya. Peserta didik seringkali merasa bosan dan juga jenuh ketika pembelajaran sastra, terlebih pada pembelajaran teks cerita pendek yang tidak hanya satu atau dua lembar saja. Menurut Rohman (2020), “Teks cerita pendek yang digunakan untuk bahan ajar sedikitnya adalah 4 sampai 7 halaman jika menggunakan ukuram A4 dengan sepanjang satu setengah.” Namun mau tidak mau peserta didik harus mengikuti kegiatan pembelajaran teks cerita pendek dengan membaca teks yang berlembar-lembar tersebut. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi lebih penting dalam memilih bahan ajar cerita pendek untuk menghidupkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermanfaat dengan cara memilih teks cerita pendek yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik.

Pemilihan teks cerita pendek sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran ini perlu dilakukan yaitu dengan memperhatikan kriteria bahan ajar yang ideal. Hal ini tentunya dilakukan agar dapat menentukan bahan ajar teks cerita pendek yang sesuai dengan peserta didik. Endraswara (2005:179) mengemukakan bahwa, dalam memilih karya sastra untuk bahan ajar seperti cerpen, perlu memperhatikan dua hal utama, yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan ini mencakup nilai pedagogis, estetis, serta kemanfaatannya. Sedangkan untuk kesesuaian mencakup aspek kebahasaan, konteks sosial budaya, dan kecocokan dengan perkembangan psikologis peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahmanto, 2008: 27) yang mengemukakan bahwa, terdapat tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika memilih bahan pengajaran sastra. Pertama adalah dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa, dan ketiga adalah dari sudut latar belakang kebudayaan peserta didik. Kriteria bahan ajar tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan potensi alami yang dimiliki setiap individu dan berkembang seiring dengan proses interaksi dalam lingkungan sosial. Perkembangan ini terjadi secara tidak disadari dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Setiap generasi memiliki perbedaan dalam penguasaan kosakata, begitu pula dengan karya sastra yang terus mengalami perkembangan dalam hal penggunaan bahasa. Perbedaan tersebut terlihat jelas antara karya sastra dari pengarang generasi lama dan generasi modern. Pengarang generasi lama umumnya masih menggunakan bahasa Melayu klasik, yang kini sulit dipahami oleh peserta didik, khususnya siswa SMP yang merupakan bagian dari generasi Z.

Oleh karena itu, pendidik perlu selektif dalam memilih teks cerita pendek yang akan digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Teks yang dipilih harus mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik agar materi dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar sastra tidak hanya berfokus pada nilai estetika dan isi cerita, tetapi juga harus menyesuaikan dengan kemampuan berbahasa peserta didik..

2) Kematangan Jiwa

Peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan merupakan proses perkembangan yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Tahapan perkembangan psikologis ini memengaruhi berbagai aspek, termasuk minat peserta didik terhadap materi yang disajikan. Perkembangan tersebut juga berdampak pada daya ingat, kemauan dalam menyelesaikan tugas, kesiapan untuk bekerja sama, serta kemampuan dalam memahami situasi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendidik perlu menyajikan karya sastra yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik agar dapat menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam karya sastra dapat meningkatkan minat peserta didik karena karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan, terutama ketika menghadirkan tokoh atau tempat yang memiliki kesamaan dengan pengalaman peserta didik atau orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih bahan ajar sastra yang mengutamakan latar atau jalan cerita yang sudah dikenal oleh peserta didik. Latar belakang budaya ini mencakup berbagai aspek, seperti geografi, legenda, pekerjaan, sejarah, tipografi, iklim, kepercayaan, dan lain-lain.

Selain itu, menurut Audrey dan Nichols (dalam Hidayat, 2001: 93) menjelaskan mengenai kriteria bahan ajar sastra sebagai berikut.

- 1) Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan.
- 2) Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan.
- 3) Bahan hendaknya menarik.

- 4) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik perlu diperhatikan dengan melihat dari beberapa aspek yaitu dari aspek keindahannya, nilai-nilai yang terkandung, aspek kebahasaanya, kematangan jiwa, dan sudut latar belakang kebudayaan. Pemilihan bahasa pada teks cerita pendek ini juga harus sesuai dengan penguasaan bahasa peserta didik, terutama penguasaan kosa kata. Karena, akan memudahkan peserta didik dalam memahami keseluruhan isi cerita.

Psikologi peserta didik, juga perlu menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih bahan ajar teks cerita pendek. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas IX berada pada masa remaja yang mengalami masa puber sehingga kondisi emosional atau psikologisnya tidak stabil. Namun, pada masa ini juga peserta didik mulai belajar logis dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Kemudian, sudut latar belakang peserta didik menjadi pertimbangan yang penting juga dalam memilih bahan ajar yang sesuai. Apabila peserta didik mengenal latar belakang cerita, peserta didik akan mudah memahami cerita dan mampu membayangkan apa yang pengarang hendak gambarkan.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Menurut Prayogo *dkk.* (2022: 71), “Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam mencapai kebulatan makna.” Struktur ini terdiri atas unsur-unsur yang saling mendukung dan menciptakan kompleksitas dalam karya sastra.

Riswandi dan Kusmini (2018: 85) mengemukakan, “Apabila kajian suatu karya sastra menggunakan struktural berarti yang diselidiki adalah makna karya sastranya dengan mempelajari unsur-unsur strukturalnya dan hubungannya satu sama lain.” Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2018: 25), “Apabila yang diteliti karya sastra prosa, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra itu, seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulis, sudut pandang dan lain-lain.” Lebih lanjut, (Riswandi dan Kusmini, 2018: 94-95) mengemukakan, “Pendekatan struktural dipandang sebagai karya sastra yang berdiri sendiri. Sehingga perlu dikaji dan diteliti secara mendalam setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah metode analisis karya sastra yang menekankan pada kajian unsur-unsur pembangun internal karya sastra, yang bertujuan untuk memahami makna karya sastra secara utuh sehingga menciptakan suatu kebulatan makna.

b. Metode/Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Dalam pendekatan struktural terdapat suatu metode atau langkah kerja yang harus dilakukan. Menurut Riswandi & Kusmini (2018: 95-98), metode atau langkah kerja yang harus penulis lakukan pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1. Hal terpenting bagi peneliti adalah menguasai pemahaman dasar tentang seluruh unsur penyusun struktur suatu karya sastra karena hal itu menjadi fokus analisis.
2. Pembicaraan mengenai tema dilakukan terlebih dahulu, baru komponen-komponen lain karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan tema, memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam tema dibahas tema pokok dan tema sampingan.
3. Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkusan bentuk sehingga peneliti harus membaca secara kritis dan berulang.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam suatu karya fiksi adalah hal yang harus diperhatikan. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan atau pun konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Perwatakan adalah bahasan yang penting pula dalam analisis karena perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
7. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat perannya dalam membangun nilai estetika. Perlu diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra sangat penting karena tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan karya sastra terkait kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis stilistika, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak kadangkala menyarankan berbagai makna.
8. Analisis sudut pandang adalah hal lain yang mesti dilakukan. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.

9. Komponen latar (*setting*) yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan sangat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
10. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Proses penafsiran selalu menjadi bahan perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa 38 komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapatkan makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
11. Dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi instrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat ketika melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai analisis bahan ajar telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut bertujuan untuk membantu guru dalam menyiapkan alternatif bahan ajar yang sesuai, hal tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai bahan ajar memiliki peranan yang cukup penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Adapun salah satu tujuan penulis mengajukan usulan penelitian tentang analisis bahan ajar adalah untuk membantu guru dalam menyiapkan alternatif bahan ajar terbaru.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosid tahun 2022 berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Didaktis Cerita Pendek dalam Antologi *Kupu-Kupu Bersayap Gelap* karya Puthu EA dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Pendek di SMA kelas XI” dan penelitian yang dilakukan oleh Silvi Naila Arifah tahun 2024 berjudul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek pada Antologi Cerita

Pendek *Macan* yang diterbitkan Kompas pada Tahun 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas XI.”

Hasil penelitian dari (Rosid, 2022) menunjukan bahwa terdapat kesesuaian unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Cerpen tersebut juga memiliki kesesuaian nilai didaktis berupa nilai moral, nilai religius/agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Serta memilliki kesesuaian dengan bahan ajar. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Silvi Naila Arifah, 2024) menunjukan bahwa tiga teks cerita pendek memiliki kelengkapan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Tak hanya itu, dilihat berdasarkan aspek keterbacaan bahan ajar teks cerita pendeknya menujukan kesesuaian keterbacaan bahan ajar teks cerpen yang meliputi bahasa, psikologi peserta didik dan sudut latar belakang peserta didik.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian tersebut dengan peneliti yang penulis lakukan yakni terletak pada objek penelitian dan sistem pendidikannya. Dari kedua penelitian tersebut, penelitian sebelumnya mengacu pada kurikulum 2013 revisi, sedangkan kurikulum yang penulis terapkan adalah Kurikulum Merdeka sehingga terdapat perbedaan dalam aspek pembelajarannya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.

Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa,

Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
2. Analisis unsur-unsur dalam cerpen merupakan elemen penting dalam memahami struktur dan makna cerita.
3. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dalam cerpen dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.
4. Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen merupakan salah satu bahan ajar dalam pembelajaran.
5. Cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu mengandung nilai-nilai kehidupan.
6. Cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu merupakan cerita pendek yang memenuhi kriteria sastra.